

Penilaian Implementasi Gerakan Literasi di Jawa Barat

Hernawan, Syihabuddin, & Vismaia S. Damaianti

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: hernawan@upi.edu; syihabuddin@upi.edu; vismaia@upi.edu

How to cite (in APA Style): Hernawan, Syihabuddin, & Damaianti, V.S. (2020). Penilaian implementasi gerakan literasi di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 20(2), 211-220. doi:https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v20i2.33061

Article History: (Received: 24 June 2020, Revised: 15 Aug 2020, Accepted: 1 Sept 2020)

Journal homepage: http://ejournal.upi.edu./index.php/BS_JPBSP

Abstrak: Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah implementasi gerakan literasi sekolah di Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan datanya yaitu teknik angket. Instrumen yang digunakan adalah angket yang disebar secara daring. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada umumnya implementasi gerakan literasi sekolah di Jawa Barat sudah berjalan, namun belum optimal. Dari 333 sekolah yang dijadikan sampel penelitian ini di Jawa Barat, hanya 49 sekolah saja yang siswanya mengalami peningkatan prestasi akademik secara signifikan. Di 139 sekolah hanya terjadi pada sebagian besar siswa saja yang mengalami peningkatan akademis, dan di 121 sekolah terjadi peningkatan prestasi pada sebagian kecil siswa saja, bahkan di 24 sekolah menyatakan belum terjadi peningkatan akademik. Adapun hambatan pada kegiatan literasi di sekolah di antaranya kurangnya dukungan dari pemangku kebijakan; keterbatasan sarana dan prasarana; kurangnya motivasi, kesadaran, dan minat siswa; pembiasaan kegiatan literasi yang sangat minim; faktor budaya di lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung; kurangnya pemahaman terhadap literasi; kurangnya monitoring dan evaluasi dari pemangku kebijakan; minimnya pendanaan untuk kegiatan literasi.

Kata kunci: penilaian; gerakan literasi sekolah

Assessment of Literacy Movement Implementation in West Java

Abstract: The focus of this research is the implementation of the school literacy movement in West Java. The method used in this research is descriptive method with a qualitative approach. The data collection technique is the questionnaire technique. The instrument used was a questionnaire distributed online. The results of this study indicate that in general the implementation of the school literacy movement in West Java has been running, but not optimal yet. From 333 schools of sample in this study in West Java, only 49 schools had significantly increased students' academic achievement. In 139 schools only occurred in the majority of students who experienced an academic increase, and in 121 schools there was an increase in achievement in a small proportion of students, even in 24 schools stating there had been no academic improvement. The obstacles to literacy activities in schools include the lack of support from policy makers; limited facilities and infrastructure; lack of motivation, awareness, and student interest; very minimal habituation of literacy activities; cultural factors in the family and community environment that are less supportive; lack of understanding of literacy; lack of monitoring and evaluation from policy makers; lack of funding for literacy activities.

Keywords: Assessment; school literacy movement

PENDAHULUAN

Kecakapan literasi merupakan kunci yang sangat penting bagi masyarakat yang *literate* dalam mengarungi derasnya arus informasi teknologi. Untuk itu, dalam pengembangan program literasi diperlukan keseriusan peran dari berbagai pihak. Semua komponen masyarakat seperti orang tua di rumah, guru-guru di sekolah serta berbagai pihak yang terkait dalam kegiatan formal harus berpartisipasi aktif dalam mendukung gerakan literasi tersebut.

Sebagai bagian dari upaya menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi di kalangan peserta didik, pemerintah telah melakukan beberapa upaya di antaranya dengan menggalakkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di tingkat nasional.

Hasil penelitian tahun 2015 yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang diuji oleh OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) bahwa “kompetensi membaca pada tingkat sekolah menengah belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 396 di tahun 2012 menjadi 397 poin di tahun 2015. Meskipun mengalami peningkatan, tetapi tingkat Indonesia masih di bawah nilai rata-rata OECD yaitu 493, sehingga hal tersebut perlu dijadikan perhatian agar nilai yang telah diperoleh dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan (Istiqomah & Johan, 2019)

Penelitian terakhir yang peringkat Indonesia merosot dalam evaluasi *Programme for International Student Assessment* (PISA). Sejak empat tahun terakhir, posisi Indonesia menurun di semua bidang yang diujikan: membaca, matematika, dan sains. Berdasarkan laporan PISA yang baru rilis, Selasa 3 Desember 2019, skor membaca Indonesia ada di peringkat 72 dari 77 negara, lalu skor matematika ada di peringkat 72 dari 78 negara, dan skor sains ada di peringkat 70 dari 78 negara. Tiga skor itu kompak menurun dari tes PISA 2015. Kala itu, skor membaca Indonesia ada di peringkat 65, skor sains peringkat 64, dan skor matematika peringkat 66. Di antara negara-negara Asia Tenggara, Indonesia berada paling bawah bersama Filipina yang mendapat peringkat terakhir

dalam membaca dan skor sebelum terakhir di dua bidang lain (Kurnia, 2019).

Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah (Satgas GLS Ditjen Dikdasmen, 2018). Oleh sebab itu, himbuan untuk mengembangkan budaya literasi di sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat patut mendapat perhatian semua orang. Di lembaga sekolah hal itu ditindaklanjuti dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Sekaitan dengan itu, terdapat tujuh prinsip literasi yang diungkapkan Kern dalam (Saomah, 2017) yaitu literasi melibatkan: 1) interpretasi; 2) kolaborasi; 3) konvensi; 4) pengetahuan kultural; 5) pemecahan masalah; 6) refleksi dan refleksi diri; dan 7) penggunaan bahasa.

Pengembangan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi khususnya mengembangkan minat baca belum berjalan secara optimal di sekolah karena beberapa guru memiliki pemahaman berbeda atau kurang memadai tentang literasi. Senada dengan itu Huda dalam (Hidayat, Basuki, & Akbar, 2018) mengungkapkan bahwa guru belum sepenuhnya memahami metode dan teknik dalam budaya literasi. Batubara & Ariani, (2018) pun berpendapat bahwa guru tidak memahami penerapan gerakan literasi. Guru seharusnya dapat menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Senada dengan apa yang diungkapkan (Karso, 2019) menjadi seorang guru hendaknya mempunyai teladan yang baik untuk dicontoh anak didik. Saat guru meminta siswa membaca, guru pun juga perlu membaca untuk memberi contoh yang baik bagi siswanya. Tradisi literasi (kemampuan komunikasi yang artikulatif secara verbal dan tulisan serta kemampuan menyerap informasi melalui bacaan) juga belum tumbuh secara koheren dalam diri beberapa guru.

Upaya untuk menyosialisasikan dan meningkatkan kemampuan literasi di sekolah belum membuahkan hasil yang optimal karena kurangnya pendampingan dan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran dan

kemampuan literasi guru. Selain itu, materi ajar dan bahan bacaan yang tersedia di sekolah belum dimanfaatkan secara optimal untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa.

Guru perlu memahami bahwa upaya pengembangan literasi tidak berhenti ketika anak dapat membaca dengan lancar. Pengembangan literasi perlu terjadi pada pembelajaran di semua mata pelajaran melalui upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis, kritis, kreatif, dan memecahkan masalah. Para guru perlu memasukkan strategi literasi dalam pembelajarannya. Pengembangan kemampuan literasi di sekolah akan membantu meningkatkan kemampuan belajar siswa. Penggunaan bacaan atau bahan ajar yang bervariasi, disertai dengan perencanaan yang baik dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah 1) apakah sekolah di Jawa Barat sudah memiliki sarana dan prasarana untuk mengembangkan kegiatan GLS? 2) apakah kegiatan GLS di Jawa Barat sudah diintegrasikan pada proses pembelajaran? 3) apakah sekolah di Jawa Barat sudah mengembangkan kegiatan literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, dan budaya? 4) apakah warga sekolah di Jawa Barat sudah memiliki sikap yang mencerminkan budaya literasi? 5) apakah sekolah di Jawa Barat melibatkan guru, komite sekolah, dan orang tua dalam kegiatan GLS? 6) apakah kegiatan GLS di Jawa Barat dimonitoring dan dievaluasi secara berkelanjutan? dan 7) apa saja hambatan dalam pelaksanaan kegiatan GLS di sekolah di Jawa Barat?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sukmadinata (2017,p.72) mengemukakan bahwa metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik sifatnya alamiah atau buatan manusia, yang lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, dan hubungan setiap kegiatan. Metode tersebut digunakan untuk

mendeskripsikan penilaian implementasi gerakan literasi sekolah di Jawa Barat.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik angket. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrumen angket yang disebar secara daring dengan menggunakan aplikasi google form. Penyebaran angket tersebut dilaksanakan secara terbuka melalui grup-grup pada aplikasi *Whatsapp*. Pengisian angket tersebut dimulai sejak tanggal 05 Mei 2020 sampai dengan 09 Mei 2020.

Ada beberapa unsur yang terlibat dalam proses penilaian dan evaluasi GLS pada penelitian ini. Pemangku kepentingan yang terlibat di antaranya kepala sekolah, guru, dan siswa.

Data dalam penelitian ini terkumpul dari 23 kabupaten dan kota di Jawa Barat. Dari hasil penelitian terkumpul sebanyak 333 responden yang terdiri atas 49 kepala sekolah dan 284 guru se-Jawa Barat. Sebaran sekolahnya yaitu jenjang SD/MI sebanyak 41 sekolah, SMP/MTs sebanyak 146 sekolah dan SMA/SMK/MA berjumlah 145 sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi tidak lagi hanya dipahami sebagai transformasi individu semata, tetapi juga sebagai transformasi sosial. Rendahnya tingkat literasi sangat berkorelasi dengan kemiskinan, baik dalam arti ekonomi maupun dalam arti yang lebih luas. Literasi memperkuat kemampuan individu, keluarga, dan masyarakat untuk mengakses kesehatan, pendidikan, serta ekonomi dan politik. Dalam konteks kekinian, literasi melingkupi ilmu pengetahuan dan teknologi, keuangan, budaya dan kewargaan, kekritisian pikiran, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia harus menguasai literasi yang dibutuhkan untuk dijadikan bekal mencapai dan menjalani kehidupan yang berkualitas, baik masa kini maupun masa yang akan datang (Saryono, 2017).

Satgas GLS Ditjen Dikdasmen (2018) mengemukakan bahwa Gerakan Literasi Nasional menerapkan beberapa prinsip dalam melakukan penilaian dan evaluasi.

Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Objektif, mengacu pada kriteria bahwa apa yang dinilai dan dievaluasi harus berdasarkan pada fakta-fakta yang ada, yang dialami, sesuai dengan kriteria dalam indikator yang telah ditentukan. Fokus penilaian dan evaluasi adalah kesesuaian antara fakta dengan kriteria indikator yang telah ditetapkan.
- b. Berkesinambungan, penilaian dilakukan secara berkala dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa pada setiap tahapan kegiatan dan program terdapat mekanisme umpan balik yang berguna bagi perbaikan GLN ke depan.
- c. Menyeluruh (komprehensif), bahwa indikator-indikator yang dinilai merupakan komponen-komponen yang merupakan representasi ideal implementasi gerakan literasi di tiap ranah.
- d. Akuntabel, mengacu pada kesediaan para pelaku GLN untuk mempertanggungjawabkan kinerja dan programnya kepada masyarakat luas (publik) sehingga dukungan dari masyarakat terhadap GLN menjadi semakin kuat.
- e. Perbaikan, hasil penilaian dan evaluasi yang dilakukan menjadi titik pijak bagi perbaikan-perbaikan tahap selanjutnya, serta menjadi dasar bagi perencanaan program yang akan datang.

Penilaian Awal

Pada tahap penilaian awal ini terkumpul lima data penelitian, yaitu: *Pertama*, sumber-sumber belajar (buku pelajaran, buku nonpelajaran, lembar kerja, audio visual) dan sarana prasarana (komputer, jaringan internet, proyektor, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, lapangan olahraga, ruang praktik kesenian, taman, pojok baca) di dalam sekolah. Dari data yang terkumpul, pada aspek ini teridentifikasi sebanyak 129 sekolah sudah mengidentifikasi lebih dari 10 sumber belajar dan sarana prasarana di sekolah, 84 sekolah mengidentifikasi sebanyak 7 sampai 9 sumber, 68 sekolah sudah mengidentifikasi 4 sampai dengan 6; dan 52 sekolah sudah

mengidentifikasi satu sampai tiga sumber belajar. Jadi, pada aspek ini seluruh sekolah sudah mengidentifikasi sumber belajar dan sarana prasarana sekolah.

Kedua, sumber daya manusia yang memahami GLS, baik dari unsur internal sekolah (yayasan, kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya). Pada aspek sumber daya manusia yang memahami GLS, diketahui bahwa ada 10 sekolah yang belum melaksanakan identifikasi dan memahami GLS. Data lainnya menunjukkan 178 sekolah hanya mengidentifikasi sebagian SDM, sisanya 145 sekolah sudah mengidentifikasi dan memahami sumber daya manusia.

Ketiga, potensi budaya sekolah yang terkait dengan GLS. Sebanyak 156 sekolah sudah mengidentifikasi seluruh potensi budaya sekolah, 166 hanya mengidentifikasi sebagian, dan sisanya 11 sekolah belum melaksanakan identifikasi.

Keempat, sumber-sumber dana untuk pengembangan GLS. Sangat disayangkan pada aspek ini ternyata sebanyak 155 sekolah belum melaksanakan identifikasi penggalangan dana dari alumni atau CSR, sedangkan 178 sekolah sudah mengidentifikasi sumber-sumber dana.

Kelima, tata kelola sekolah. Pada aspek tata kelola sekolah ternyata ada 7 sekolah yang belum melaksanakan tata kelola sekolah yang meliputi visi, misi, branding, perencanaan program, prosedur kerja, mekanisme evaluasi, pembagian peran, dan penggunaan teknologi. Sebanyak 289 sekolah sudah mengidentifikasi dan sisanya 37 sekolah hanya memiliki visi dan misi sekolah saja.

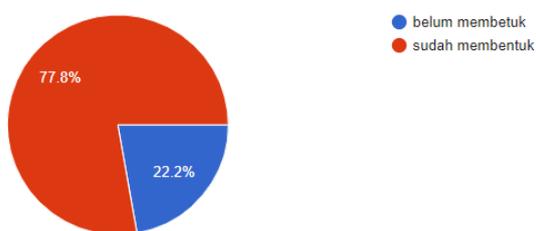
Sosialisasi GLS pada Pemangku Kepentingan Pendidikan

Dalam hal sosialisasi GLS sekolah berkewajiban untuk melakukan sosialisasi kepada para pemangku kepentingan pendidikan (guru, peserta didik, komite sekolah, orang tua/wali peserta didik, pengawas sekolah, dinas pendidikan setempat, dan masyarakat lainnya). Dari data yang terkumpul, teridentifikasi sebanyak 203 sudah melakukannya kepada seluruh pemangku kepentingan, sedangkan 122 sekolah baru melaksanakan sosialisasi GLS kepada sebagian saja pemangku kepentingan

dan sisanya 8 sekolah belum melaksanakan sosialisasi sama sekali.

Desain Kebijakan GLS

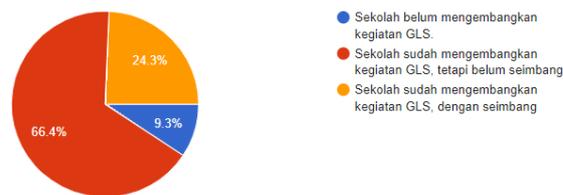
Keberhasilan GLS tentu saja harus didukung dengan desain kebijakan sekolah. Dari data yang terkumpul, teridentifikasi sebanyak 74 sekolah belum membentuk tim GLS dan sisanya 259 sudah membentuk tim. Lebih jelasnya dapat diamati pada diagram berikut.



Kebijakan lainnya terkait peraturan sekolah dalam hal mendukung implementasi GLS seperti: kebijakan tentang wajib membaca sejumlah buku dalam rentang waktu tertentu, wajib mengunjungi perpustakaan, dan memperbaharui buku di perpustakaan atau pojok baca dalam rentang waktu tertentu. Ternyata walaupun ada sekolah yang belum membentuk tim GLS, dalam hal peraturan, kegiatan GLS sudah diatur. Dari data yang terkumpul ternyata 34 sekolah belum memiliki peraturan yang mendukung implementasi kegiatan GLS. Sisanya sudah memiliki peraturan. Hanya dalam hal keefektifan implementasinya, 192 sekolah belum efektif dan 107 sekolah sudah secara efektif mengimplementasikannya.

Desain Kegiatan GLS

Pada aspek desain kegiatan GLS, ada empat aspek yang diidentifikasi. *Pertama*, sekolah mengembangkan kegiatan GLS melalui enam dimensi literasi secara seimbang. Dari 333 sekolah 31 sekolah belum melaksanakan kegiatan literasi, 221 sekolah sudah melaksanakannya tetapi belum seimbang, dan sisanya 81 sekolah sudah melaksanakannya secara seimbang. Lebih jelasnya dapat diamati pada diagram berikut.



Kedua, 17 sekolah belum menggunakan potensi lingkungan (fisik, sosial, dan budaya) untuk memperkaya pengalaman belajar siswa sehingga memiliki wawasan yang lebih luas, 208 sekolah sudah melaksanakan sebagian potensi dan sisanya 108 sekolah sudah menggunakannya.

Ketiga, dari 333 sekolah, 33 sekolah tidak memiliki kegiatan unggulan yang mengintegrasikan enam dimensi literasi dalam aktivitas pembelajaran, 151 sekolah sudah memiliki kegiatan unggulan tetapi belum mengintegrasikannya dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan 149 sekolah sudah memiliki dan mengintegrasikannya dalam kegiatan pembelajaran.

Keempat, 39 sekolah belum memiliki kegiatan literasi dan belum memfasilitasi peserta didik untuk melakukan kegiatan sosial yang berkaitan dengan literasi, sedangkan 169 sekolah memiliki kegiatan tersebut hanya baru bersifat internal. Sisanya, 125 sekolah sudah memiliki kegiatan tersebut yang dilaksanakan di dalam dan di luar sekolah.

Pengembangan GLS Berbasis Pembelajaran

Pada aspek pengembangan GLS berbasis pembelajaran ini, ada tiga aspek yang diukur, yaitu sebagai berikut: *Pertama*: guru mengintegrasikan kegiatan literasi yang tecermin dalam komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), antara lain, materi pembelajaran yang relevan dan kontekstual, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan metode penilaian yang relevan. Pada aspek ini, sebanyak 15 guru belum melaksanakannya, 155 guru hanya mengintegrasikan sebagian kegiatan pada komponen RPP dan 163 guru sudah mengintegrasikan seluruh kegiatan literasi pada komponen RPP. Lebih jelasnya dapat diamati pada diagram berikut.



Kedua: 24 guru dalam kegiatan mengajar belum mengaitkan isi materi pembelajaran secara kontekstual dengan aspek kehidupan sehari-hari, kearifan lokal, dan kegiatan literasi di dalam praktik pembelajaran, sedangkan 176 guru sudah mengaitkan sebagian isi materi pembelajaran dan 133 guru sudah mengaitkan ketiga aspek secara kontekstual dan dilakukan dengan konsisten.

Ketiga: Guru melaksanakan praktik pembelajaran dengan menggunakan metode yang relevan, menarik, dan dapat memperkuat penanaman kemampuan enam literasi peserta didik. Pada aspek ini, 14 guru belum menggunakan metode aspek ini, 169 guru sudah menggunakan metode yang menarik tetapi belum mengaitkannya dengan kemampuan enam literasi peserta didik, sedangkan 150 guru sudah melaksanakan praktik pembelajarannya serta mengaitkannya dengan kegiatan enam literasi peserta didik.

Pengembangan GLN Berbasis Budaya Sekolah

Dalam hal pengembangan GLN berbasis budaya sekolah, ada 10 aspek yang diukur, yaitu:

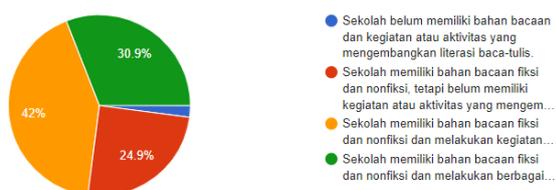
- a. Sekolah memiliki dan mengembangkan tradisi-tradisi unggulan atau kegiatan pembiasaan yang meningkatkan budaya literasi sekolah. Pada aspek ini 36 sekolah belum memiliki dan mengembangkannya, 207 sekolah memiliki dan mengembangkan sebagian saja, sedangkan 90 sekolah sudah memiliki dan mengembangkan seluruh tradisi unggulan yang meningkatkan budaya literasi sekolah.
- b. 165 sekolah sudah mengidentifikasi dan mengembangkan kearifan lokal untuk meningkatkan budaya literasi sekolah, 150 sekolah baru mengidentifikasi dan mengembangkan, sedangkan sisanya 18 sekolah tidak mengidentifikasi dan tidak mengembangkannya.
- c. 115 responden menyatakan memiliki komunitas atau kelompok literasi yang memiliki rancangan kegiatan yang sistematis dan telah berjalan dengan efektif dan memiliki produk literasi, 168 responden menyatakan memiliki komunitas tetapi belum memiliki rancangan kegiatan yang sistematis, dan sisanya 47 responden yang menyatakan belum memiliki dan mengembangkan komunitas literasi sekolah.
- d. Dari 333 guru dan kepala sekolah yang disurvei, 130 sudah memiliki sikap yang mencerminkan budaya literasi, 192 responden menyatakan hanya sebagian dan 11 responden menyatakan seluruh warga sekolah belum memiliki sikap yang mencerminkan budaya literasi sekolah.
- e. 125 responden menyatakan bahwa seluruh warga sekolah telah memiliki sikap keteladanan dalam berliterasi baca tulis, 202 responden menyatakan hanya sebagian warga sekolah saja dan hanya 6 responden yang menyatakan bahwa warga sekolah belum memiliki sikap keteladanan dalam literasi baca tulis.
- f. Dalam hal literasi numerasi, 102 responden menyatakan bahwa seluruh warga sekolah (peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan kepala sekolah) memiliki sikap keteladanan dalam berliterasi numerasi. Sisanya, 224 responden menyatakan hanya sebagian warga dan 7 responden menyatakan seluruh warga belum memiliki sikap tersebut.
- g. 95 responden menyatakan bahwa warga sekolah (peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan kepala sekolah) telah memiliki sikap keteladanan dalam berliterasi sains, sedangkan 231 responden menyatakan hanya sebagian warga sekolah dan sisanya 7 responden menyatakan seluruh warga sekolah belum memiliki sikap keteladanan dalam hal literasi sains.
- h. 117 responden menjawab bahwa seluruh warga sekolah telah memiliki sikap keteladanan dalam berliterasi digital, 210 responden menjawab hanya sebagian

warga sekolah dan sisanya 6 responden menyatakan bahwa warga sekolah belum memiliki sikap tersebut.

- i. Dalam hal sikap keteladanan dalam berliterasi finansial, 83 responden menyatakan seluruh warga sekolah telah memiliki sikap keteladanan, 236 responden menyatakan hanya sebagian dan 14 responden menjawab seluruh warga sekolah belum memiliki sikap keteladanan.
- j. Pada aspek sikap keteladanan dalam berliterasi budaya dan kewargaan 144 responden menyatakan bahwa seluruh warga sekolah telah memiliki sikap keteladanan, 185 responden menjawab hanya sebagian warga saja dan sisanya 4 responden menyatakan warga sekolah belum memiliki sikap keteladanan.

Implementasi Enam Dimensi Literasi

Literasi dasar yang perlu dijadikan poros pendidikan kita adalah (1) literasi bahasa dan sastra, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan (Saryono dkk, 2017). Untuk mengimplementasikan kegiatan dimensi literasi yang terdiri atas enam dimensi, sekolah diharuskan memiliki bahan bacaan dan kegiatan yang mengembangkan literasi. Lebih jelasnya dapat diamati pada diagram berikut.



Pada umumnya sekolah-sekolah di Jawa Barat sudah memiliki bahan bacaan fiksi dan nonfiksi dan melakukan kegiatan atau aktivitas literasi baca-tulis secara rutin. Kegiatan tersebut di antaranya membaca sejumlah buku dalam waktu tertentu, menuliskan hal-hal menarik dari buku yang dibaca, membuat kelompok diskusi buku, membuat perpustakaan di kelas, mengundang orang tua, sastrawan, atau pegiat literasi untuk membacakan buku di sekolah, dan lain-

lain. Dari data yang terkumpul tercatat hanya tujuh sekolah yang belum optimal melaksanakan kegiatan literasi baca-tulis.

Berbeda halnya dengan literasi baca-tulis, implementasi kegiatan literasi numerasi sudah dilaksanakan, tetapi tidak secara rutin. Sekolah memiliki bahan bacaan tentang literasi numerasi dan melakukan kegiatan atau aktivitas literasi numerasi walaupun tidak rutin. Sekolah memiliki bahan bacaan dan kegiatan yang mengembangkan literasi numerasi di antaranya: proyek-proyek numerasi sederhana di dalam kelas, membuat penelitian sederhana bersama teman di kelompok numerasi siswa, mengunjungi dan mencari informasi penggunaan angka, simbol matematika, grafik, tabel, bagan di lingkungan sekitar sekolah, dan lain-lain. Dari data yang terkumpul, ternyata 20 sekolah belum mengimplementasikan kegiatan literasi numerasi secara optimal.

Dari data yang terkumpul, pada umumnya sekolah memiliki bahan bacaan dan kegiatan yang mengembangkan literasi sains dan melakukan berbagai kegiatan atau aktivitas literasi sains secara rutin dan melibatkan seluruh warga sekolah. Keegiatannya di antaranya: menanam, merawat, mengamati, mencatat, dan mempresentasikan pertumbuhan tanaman; melakukan kunjungan ke pasar untuk mengamati dan menuliskan barang-barang yang dijual berdasarkan jenisnya; dan lain-lain. Hanya 13 sekolah saja yang belum secara optimal melakukannya.

Dalam bidang literasi digital, pada umumnya sekolah telah mengembangkan kegiatan di antaranya: penyediaan kelas virtual sehingga siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja, berkomunikasi antarwarga sekolah menggunakan teknologi digital, seperti pos-el dan media sosial, pengarsipan digital, dan lain-lain. Hanya kegiatan literasi digital ini belum dilaksanakan secara rutin oleh seluruh warga sekolah. Dari data yang terkumpul, ternyata ada 43 sekolah dari 333 responden yang belum mengimplementasikan kegiatan literasi digital.

Pada bidang literasi finansial, dari data yang terkumpul terdapat 31 sekolah yang tidak

optimal melaksanakan kegiatan tersebut, tetapi pada umumnya sekolah sudah memiliki kegiatan atau aktivitas yang mengembangkan literasi finansial. Kegiatan literasi finansial yang dilakukan di antaranya: membiasakan siswa berbelanja di koperasi sekolah; memberikan pelatihan literasi finansial kepada siswa dalam memahami pentingnya menabung, memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, mengenali metode pembayaran yang tersedia di pasar, baik tunai, kredit, maupun debit; menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan tingkat dasar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif melalui gawai; menyelenggarakan pekan kewirausahaan dengan melatih siswa berjualan barang atau jasa; menggunakan KIP untuk berbelanja kebutuhan sekolah.

Untuk literasi budaya dan kewargaan, pada umumnya dari data yang terkumpul sekolah telah memiliki bahan bacaan dan kegiatan yang mengembangkan literasi di antaranya: mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kesenian/kebudayaan daerah; mengunjungi museum, tempat wisata, peninggalan sejarah, kantor kecamatan, kantor kelurahan, kantor polisi, kantor DPR, dan lain-lain.

Evaluasi GLS

Dari data yang terkumpul ternyata sebanyak 136 (40,8%) dari 333 sekolah belum memiliki instrumen dengan indikator yang jelas dan mendokumentasikan secara lengkap untuk mengukur keberhasilan program GLS.

Pada umumnya kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orang tua telah melakukan kegiatan pengawasan (monitoring) GLS namun tidak secara rutin dan berkelanjutan. Selain itu, sebagian besar sekolah dari data yang diterima menindaklanjuti hasil pengawasan dan evaluasi untuk memperbaiki pelaksanaan kegiatan GLS tetapi tanpa perencanaan bahkan sebanyak 29 sekolah tidak menindaklanjutinya.

Sebagian besar sekolah melibatkan kepala sekolah, guru, peserta didik, komite sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam pelaksanaan GLS, tetapi 157 dari 333 sekolah

dari data yang terkumpul hanya melibatkan guru saja dalam kegiatan literasi tersebut.

Gerakan literasi sekolah seharusnya dapat meningkatkan prestasi akademik, tetapi ternyata dari 333 sekolah yang dijadikan sampel penelitian ini di Jawa Barat, hanya 49 sekolah saja yang siswanya mengalami peningkatan prestasi akademik secara signifikan. Di 139 sekolah hanya terjadi pada sebagian besar siswa saja yang mengalami peningkatan akademis, dan di 121 sekolah terjadi peningkatan prestasi pada sebagian kecil siswa saja, bahkan di 24 sekolah menyatakan belum terjadi peningkatan akademik.

Hambatan

Dari hasil analisis data yang terkumpul pada penelitian ini, hambatan yang terjadi pada implementasi gerakan literasi sekolah di Jawa Barat ini di antaranya: (a) kurangnya dukungan dari pemangku kebijakan; (b) keterbatasan sarana dan prasarana; (c) kurangnya motivasi, kesadaran, dan minat siswa; (d) pembiasaan kegiatan literasi yang sangat minim; (e) faktor budaya di lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung; (f) kurangnya pemahaman terhadap literasi; (g) kurangnya monitoring dan evaluasi dari pemangku kebijakan, dan; (h) minimnya pendanaan untuk kegiatan literasi.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada umumnya implementasi gerakan literasi sekolah di Jawa Barat sudah berjalan, namun belum optimal. Dari 333 sekolah yang dijadikan sampel penelitian ini di Jawa Barat, hanya 49 sekolah saja yang siswanya mengalami peningkatan prestasi akademik secara signifikan. Di 139 sekolah hanya terjadi pada sebagian besar siswa saja yang mengalami peningkatan akademis, dan di 121 sekolah terjadi peningkatan prestasi pada sebagian kecil siswa saja, bahkan di 24 sekolah menyatakan belum terjadi peningkatan akademik. Adapun hambatan pada kegiatan literasi di sekolah di antaranya kurangnya dukungan dari pemangku kebijakan; keterbatasan sarana dan prasarana; kurangnya motivasi, kesadaran, dan minat

siswa; pembiasaan kegiatan literasi yang sangat minim; faktor budaya di lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung; kurangnya pemahaman terhadap literasi; kurangnya monitoring dan evaluasi dari pemangku kebijakan; minimnya pendanaan untuk kegiatan literasi. Untuk lebih mengoptimalkan lagi kegiatan literasi sekolah di Jawa Barat, responden menyarankan hal-hal di antaranya: peningkatan kerja sama semua pihak terkait; mengadakan pelatihan literasi yang berkelanjutan; perlu adanya monitoring dan evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan; perlu adanya sinergi antara sekolah dan pemangku kebijakan; penyediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan literasi; mengadakan sosialisasi yang intensif; menambah alokasi pendanaan yang memadai untuk kegiatan literasi; dan melakukan pendampingan yang intensif bagi seluruh komponen yang terlibat dalam kegiatan literasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2965>
- Hidayat, M. ., Basuki, I. ., & Akbar, S. (2018). Gerakan literasi Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(6), 810–817. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11213>
- Istiqomah, H. N., & Johan, R. C. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Studi Evaluasi tentang Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 2 Tarogong Kidul). *EduLibinfo*, 5(1).
- Karso. (2019). Prosiding seminar nasional pendidikan program pascasarjana universitas PGRI Palembang. *Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0)*, 2, 999–1015.
- Kurnia, T. (2019). Skor Terbaru PISA: Indonesia Merosot di Bidang Membaca, Sains, dan Matematika. Retrieved from <https://www.liputan6.com/global/read/4126480/skor-terbaru-pisa-indonesia-merosot-di-bidang-membaca-sains-dan-matematika>
- Saomah, A. (2017). Implikasi Teori Belajar Terhadap Pendidikan Literasi. *Pendidikan*, 10. Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._Psikologi_Pend_Dan_Bimbingan/196103171987032-Aas_Saomah/Implementasi_Teori_Belajar_Dalam_Pendidikan_Literasi.pdf
- Saryono, D., et al. (2017). *Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Satgas GLS Ditjen Dikdasmen. (2018). *Strategi Literasi Dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

